

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan menjadi salah satu bidang jasa yang pelayanannya senantiasa menjadi kebutuhan masyarakat. Tidak terkecuali pelayanan di bidang farmasi. Orientasi pelayanan yang semula berorientasi pada produk menjadi berorientasi pada pasien, untuk membantu memperoleh obat yang rasional, hal ini membuat sarana penunjang kesehatan seperti apotek terus mengalami peningkatan (Suci, 2016). Pelayanan farmasi yang diberikan apotek salah satunya adalah pelayanan mengenai informasi obat, khususnya obat dengan resep yang ditulis oleh dokter. Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) yang mengatur standar pelayanan kefarmasian di apotek adalah Permenkes Nomor 73 Tahun 2016. Permenkes ini mengatur beberapa hal, di antaranya: Pengelolaan sediaan farmasi, Pelayanan farmasi klinik, Evaluasi mutu pelayanan, Pembinaan dan pengawasan pelaksanaan.

Pelayanan kefarmasian diartikan sebagai pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Beberapa hal yang diatur dalam Permenkes Nomor 73 Tahun 2016, di antaranya:

1. Pelayanan Informasi Obat harus didokumentasikan.
2. Konseling merupakan proses interaktif antara apoteker dengan pasien atau keluarga.
3. Apoteker harus melakukan verifikasi bahwa pasien atau keluarga pasien sudah memahami obat yang digunakan.

Standar pelayanan kefarmasian merupakan pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian. Bahkan tujuannya telah tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek yang bertujuan untuk:

1. Meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian
2. Menjamin kepastian hukum bagi tenaga kefarmasian

3. Melindungi pasien dan masyarakat dari penggunaan obat yang tidak rasional.

Diharapkan pasien yang datang untuk membeli obat bebas dan atau obat bebas terbatas ke apotek tanpa membawa resep dokter karna gejala penyakit yang dialaminya ringan bisa mendapatkan pelayanan, edukasi dan informasi obat dengan tepat dan pasien bisa memahami tentang pengobatan penyakit sesuai dengan gejala yang timbul, dan dapat pula menanggulangi jika terjadi gejala efek samping ringan yang tidak diinginkan dari obat, lalu pasien dapat merasa puas dengan jasa pelayanan dan informasi obat yang diterimanya akan memperlihatkan kecendrungan yang besar untuk menggunakan kembali jasa yang di tawarkan oleh pemberi jasa tersebut dimasa yang akan datang. Adapun beberapa golongan obat yang dapat dibeli di apotek adalah golongan obat bebas, golongan obat bebas terbatas dan obat herbal dalam pantauan seorang Apoteker.

Cikajang, Garut memang memiliki suhu yang dingin dan sering hujan karena berada di daerah pegunungan berada di bagian selatan Kabupaten Garut. Topografi wilayahnya berupa dataran tinggi, pegunungan, hingga lereng gunung berapi seperti Gunung Papandayan dan Gunung Cikuray, ketinggian wilayah Cikajang berada di 1.200-2.500 meter di atas permukaan air laut. Karena cuacanya yang cukup dingin banyak pasien yang sering mengalami gejala flu batuk bahkan alergi dingin tanpa tahu persis apa yang di alami.

Flu, batuk dan pilek atau sering disebut dengan gejala influenza karena tergolong penyakit yang ringan warga lebih memilih untuk melakukan swamedikasi dengan sendirinya karena tergolong sangat mudah, murah dan ramah lingkungan serta penderita bisa memilih obat sesuai keinginan penderita. Hal ini dapat membantu penderita untuk melakukan upaya pengobatan tanpa harus ada pemeriksaan dokter yang relative mahal. Alasan lainnya karena obat influenza mudah didapatkan di Apotek atau toko-toko obat terdekat tanpa harus ada resep dari dokter, karena merupakan golongan obat bebas untuk itu dalam pemilihan obat, diharapkan penderita berhati-hati. Serta perhatikan cara aturan pakai yang tertera pada kemasan atau brosur obat, (Widiyawati, Dina. 2020).

Adanya pengetahuan warga tentang informasi pengobatan gejala influenza dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan dilingkungan masyarakat dalam mendapatkan informasi atau pengetahuan yang baik. Tidakan swamedikasi dari pengetahuan yang salah akan berdampak buruk bagi tingkat kesehatan warga. Sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai pengetahuan pada gejala influenza yaitu batuk dan pilek. Serta menerapkan Pelayanan Farmasi Klinik tentang konseling, pemberian informasi obat dan edukasi kepada warga yang pemahamannya dirasa kurang tepat. (Widiyawati, Dina. 2020).

Batuk pilek adalah infeksi virus ringan pada saluran pernapasan bagian atas. Batuk pilek juga dikenal sebagai common cold atau selesma. Gejala batuk pilek antara lain: Hidung tersumbat atau berair, tenggorokan gatal atau nyeri telan, bersin-bersin, suara serak, batuk ringan, demam ringan, sakit kepala, sakit telinga, hilang nafsu makan, mata berair. Batuk pilek dapat disebabkan oleh berbagai virus, seperti *rhinovirus*, *coronavirus*, *adenovirus*, *human parainfluenza virus (HPIV)*, dan *respiratory syncytial virus (RSV)*. Batuk pilek dapat menular secara langsung melalui kontak dengan orang yang terinfeksi, atau secara tidak langsung melalui sentuhan pada benda yang terkontaminasi virus. Batuk pilek umumnya dapat sembuh dengan sendirinya dalam 7 hingga 10 hari. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meringankan gejala batuk pilek adalah: Beristirahat dengan cukup, Meningkatkan daya tahan tubuh dan mengkonsumsi obat untuk mengobati gejala yang timbul.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penggunaan obat herbal, obat bebas atau obat bebas terbatas untuk mengatasi penyakit flu batuk yang dapat dibeli tanpa resep dokter di Apotek yang sesuai dengan gejala yang timbul pada masing-masing individu. Agar didapatkan keefisienan penggunaan obat yang tepat, baik dan benar sesuai gejala yang timbul dan indikasi yang terdapat pada obat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu bagaimana evaluasi pemilihan obat flu batuk yang sesuai dengan gejala yang timbul pada setiap pasien yang berbeda-beda ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu untuk memberikan edukasi kepada pasien yang mengalami gejala flu batuk ketika membeli obat herbal, obat bebas dan atau obat bebas terbatas ke apotik yang sesuai dengan gejala yang timbul.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi pasien yang masih belum mengetahui tentang pengobatan awal flu batuk ringan dan pemilihan obat yang tepat sesuai dengan gejala yang timbul. Agar pasien mengerti dalam penggunaan dan cara mengkonsumsi obat yang baik, tepat dan sesuai indikasi yang tertera pada setiap sediaan obat dan sesuai indikasi yang tertera pada setiap sediaan obat.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dilakukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengetahuan ilmiah, evaluasi dan di jadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

4. Bagi Apotek

Agar dapat meningkatkan tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan yang diberikan oleh tenaga farmasi di Apotek Asmanah Farma sesuai dengan Standar Pelayanan Kefarmasian.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan di Apotek Asmanah Farma Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut, penelitian dilakukan pada bulan Febuari 2025.